

**PENGARUH KEBERADAAN MASYARAKAT TERHADAP
KELESTARIAN POPULASI HARIMAU SUMATERA
(*Panthera tigris sumatrae*) DI SEKITAR KAWASAN TAMAN NASIONAL
BUKIT TIGAPULUH (TNBT) DESA RANTAU LANGSAT**

**THE EFFECT OF THE EXISTENCE OF SOCIETY TO
SUSTAINABILITY OF SUMATRAN TIGER (*Panthera tigris sumatrae*)
POPULATION IN AROUND OF BUKIT TIGAPULUH NATIONAL PARK
(BTNP) AREA AT RANTAU LANGSAT VILLAGE**

Wendy Fitrah¹, Defri Yoza², M. Mardhiansyah²
Forestry Department, Agriculture Faculty, University of Riau
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
(wendy.fitrah@gmail.com)

ABSTRACT

Bukit Tigapuluh National Park (BTNP) is an area who designated by the Minister of Forestry as a National Park with total area 127.698 ha based on decree No. 539/Kpt-II/1995. TNBT has a wealth of various types of wildlife, which *Panthera tigris sumatrae* is one of the wild animal that live with endanged status in BTNP. This is due to factors are always consider to occur because of the existence of society in the surrounding area of BTNP which resulting of increasing activity of the society. The aim of this study is to determinate the effect of the existence of society around BTNP to *Panthera tigris sumatrae* population and to determine the role of society on the conservation of *Panthera tigris sumatrae* in BTNP. This study conducted using a descriptive qualitative design and involving 17 informans who recruited using purposive sampling and quoted sampling. The result showed that the existence of rural society in Rantau Langsat village who living arround BTNP is not affected the population of Panthera tigris sumatrae and then the society role of conservation of *Panthera tigris sumatrae* in BTNP is high enough. This indicates that the existence of society in Rantau Langsat village have been assist the preversation effort of *Panthera tigris sumatrae* population.

Keyword : Effect, Society, *Panthera tigris sumatrae*, Population

PENDAHULUAN

Harimau merupakan karnivora tingkat tinggi yang secara tingkah laku fleksibel dan dapat beradaptasi dengan mudah terhadap perubahan bentang alam (Sunquist *et al.*, 1999). Populasi tertingg harimau terdapat di Asia, di

tanah berumput dan hutan berbentuk mosaik. Meskipun penyesuaian ekologinya fleksibel, harimau terancam kritis di seluruh wilayah jelajahnya. Dalam 60 tahun terakhir, dua dari tiga anak jenis endemik harimau di Indonesia telah punah. Harimau bali (*Panthera tigris balica*)

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Staff Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jom Faperta UR Vol.4 No.2 Oktober 2017

dan harimau jawa (*Panthera tigris sondaica*) menjadi punah karena penyusutan dan fragmentasi habitat secara drastis. Namun, penurunan populasi mangsa yang telah kritis dan pembunuhan harimau secara langsung mungkin menjadi penyebab akhir kepunahan kedua anak jenis tersebut (Seidensticker, et al., 1999).

Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) bertahan dalam populasi yang terisolasi dan terpecah-pecah di seluruh pulau Sumatera. Harimau sumatera mengalami berbagai ancaman yang saat ini dihadapi jenis-jenis harimau lain di seluruh wilayah jelajahnya, seperti juga yang pernah dihadapi anak jenis Jawa dan Bali.

Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki kekayaan akan berbagai jenis satwa liar, tidak kurang dari 47 jenis mamalia besar yang hidup di kawasan ini termasuk harimau sumatera (Yunus et al., 2008). Harimau sumatera merupakan satwa kunci yang langka dan jumlahnya semakin menurun dan diperkirakan tinggal kurang dari 300 ekor di alam (Departemen Kehutanan 2007; 1994). Luas habitat dan keberadaan pengganggu luar akan mempengaruhi jumlah populasi harimau sumatera (Alikodra, 1990).

Dalam kondisi populasi yang kecil dan terfragmentasi, keterhubungan antara satu populasi dengan lainnya merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk menjaga kelangsungan hidup jangka panjang harimau sumatera. Itu sebabnya, keberadaan masyarakat di sekitar kawasan TNBT dianggap harus berperan aktif dalam upaya mendukung pengelolaan populasi harimau dan usaha pelestarian satwa liar pada umumnya. Sehingga bisa

dilihat seberapa besar pengaruh keberadaan masyarakat terhadap kelestarian populasi harimau sumatera di sekitar kawasan TNBT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberadaan masyarakat di sekitar TNBT terhadap populasi harimau sumatera dan untuk mengetahui peran masyarakat terhadap pelestarian harimau sumatera di TNBT.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa rancangan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah konsep sensitivitas yang karakteristik utamanya berasal dari latar belakang alami atau kenyataan di masyarakat, bertujuan untuk menerangkan realitas masalah yang terjadi. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *tape recorder*, pena, buku tulis, dan kamera.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *quoted sampling*. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 17 informan yang terdiri dari pihak Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh, PKHS (Perlindungan Konservasi Harimau Sumatera), masyarakat, dan pihak adat. Kriteria pemilihan informan dilakukan berdasarkan lama waktu domisili, pemahaman terhadap adat dan budaya setempat, dan beraktifitas dengan hal yang bersangkutan dengan lokasi penelitian serta yang dianggap sudah dapat menjawab segala hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik di Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Pada umumnya penyebab munculnya konflik disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut: 1) Perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan; 2) Langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi; 3) Persaingan. Ketika kebutuhan nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik akan muncul. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Disimpulkan bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia (Soeharto, 2013). Persepsi terhadap konflik di TNBT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Terhadap Konflik

Alternatif jawaban	Informan	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ada	3	18
Tidak ada	14	82
Jumlah	17	100

Data Olahan Penelitian, 2016

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan hanya sebagian kecil masyarakat yang menyatakan adanya konflik di kawasan TNBT yaitu sebesar 18%, yakni informan yang berdomisili di dalam kawasan TNBT. Sedangkan mayoritas informan menyatakan tidak ada konflik di kawasan TNBT adalah pihak-pihak yang berdomisili di sekitaran TNBT, yakni sebanyak 82%. Melihat hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat TNBT belum mempunyai persepsi yang sama dalam memandang konflik yang ada di TNBT.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, didapatkan bahwasanya pihak informan yang menyatakan konflik di TNBT pernah terjadi ialah bagi pihak yang bermukim di dusun yang terletak di dalam kawasan TNBT, yakni di Datai. Di dusun Datai pernah terjadi konflik antara masyarakat dengan pihak TNBT terkait dengan pembukaan lahan dengan cara membakar. Sampai saat ini penyelesaian masalah itu belum tuntas dan belum menemui kata sepakat sehingga berimbas pada kurang respeknya pihak masyarakat setempat dengan program TNBT. Hal itu terjadi karena ada rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja TNBT yang tidak memberikan solusi dari masalah-masalah yang ada, sementara mereka bermukim disana sudah lama sebelum kawasan tersebut dijadikan Taman Nasional.

Di samping itu, dari mayoritas informan yang menjawab tidak adanya konflik yang terjadi karena beberapa faktor antara lain tidak adanya ketergantungan dengan kawasan TNBT atau dalam kata lain kehidupan masyarakat tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada kawasan TNBT sehingga tidak menimbulkan gesekan masalah dengan pihak TNBT. Alasan kedua yaitu ada masyarakat yang berdomisili di luar kawasan TNBT tetapi tetap ikut dalam upaya pengembangan dan pengelolaan kawasan TNBT. Ditambah lagi dengan adanya pemikiran yang lebih terbuka terhadap pihak TNBT yang membuat masyarakat menerima program dan mendukung TNBT. Alasan-alasan tersebutlah yang menggiring masyarakat untuk terhindar dari konflik dengan pihak TNBT.

Keberadaan Harimau Sumatera di Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Harimau sumatera atau Rimau dalam bahasa Riau, disebut juga dengan datuk oleh masyarakat tempatan di Rantau Langsat khususnya dan TNBT umumnya, merupakan satwa endemik pulau Sumatera. Perburuan, kehilangan habitat akibat dari pembukaan lahan serta berkurangnya hewan mangsa menjadi penyebab utama semakin berkurangnya populasi harimau sumatera, karena itu satwa ini digolongkan dalam kategori hewan langka yang kritis (Laporan Akhir Program Perlindungan dan Pengelolaan Bukit Tigapuluh dan Koridor Bukit Batabuh, Propinsi Riau-Sumatera, 2015). Untuk gambaran persepsi masyarakat terhadap keberadaan harimau sumatera di TNBT dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keberadaan Harimau Sumatera di TNBT

Alternatif jawaban	Informan	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tahu	17	100
Tidak tahu	0	0
Jumlah	17	100

Data Olahan Penelitian, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh masyarakat mengetahui tentang keberadaan Harimau Sumatera di kawasan TNBT. Tidak ada masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan harimau sumatera di kawasan TNBT. Masyarakat mempunyai persepsi yang sama terkait keberadaan harimau sumatera sebagai salah satu satwa langka yang harus dilindungi kelestariannya di TNBT.

Hasil wawancara dari informan diketahui bahwa keberadaan Harimau Sumatera ini di kawasan TNBT dan khususnya di daerah Rantau Langsat

sudah menjadi hal yang biasa karena dikaitkan dengan sikap adat secara turun temurun yang menyebut harimau ini sebagai datuk yg memiliki petuah untuk melindungi desa. Disamping itu, keberadaan harimau ini juga dibuktikan dengan temuan tanda-tanda fisik yang menunjukkan keberadaan harimau seperti ditemukannya bekas tapak, bekas cakaran, dan bahkan ada masyarakat yang melihat secara langsung harimau saat berkebun atau beraktifitas di dalam kawasan hutan.

Konflik Antara Masyarakat Dengan Harimau Sumatera di Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Keberadaan taman nasional sebagai salah satu sarana konservasi tidak luput dari berbagai permasalahan, baik itu antara manusia-manusia, maupun manusia-satwa, yang dalam hal ini adalah antara manusia-harimau sebagaimana yang terjadi di TNBT. Beralihnya fungsi hutan dan berkurangnya mangsa serta perubahan daerah aliran sungai mengancam keberadaan harimau sumatera sehingga keluar dari habitatnya untuk mencari makan dan mulai merambah masuk ke kawasan penduduk.

Konflik manusia dan harimau sumatera dewasa cenderung tinggi di wilayah dengan laju kerusakan hutan yang tinggi (Nyhus & Tilson, 2004). Model Kemungkinan peningkatan populasi tersebut akan diiringi pula oleh peningkatan angka konflik, jika tidak dilakukan upaya mitigasi untuk mengurangi resiko tersebut. Nugraha dan Sugardjito (2009) menyatakan bahwa peristiwa pemangsaan hewan ternak oleh harimau adalah konflik yang umum terjadi. Respon terhadap konflik antara masyarakat dengan

harimau di TNBT dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Konflik Antara Masyarakat Dengan Harimau di TNBT

Alternatif jawaban	Informan	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ada konflik	8	47
Tidak ada konflik	9	53
Jumlah	17	100

Data Olahan Penelitian, 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sebanyak 53% menyatakan tidak ada konflik antara masyarakat yang tinggal di kawasan TNBT dengan harimau yang ada di kawasan tersebut. Sementara itu, sebanyak 47% informan lainnya menyatakan bahwa ada konflik yang terjadi antara harimau dengan masyarakat yang tinggal di kawasan TNBT.

Konflik manusia dan harimau sumatera dewasa cenderung tinggi di wilayah dengan laju kerusakan hutan yang tinggi (Nyhus & Tilson, 2004). Model Kemungkinan peningkatan populasi tersebut akan diiringi pula oleh peningkatan angka konflik, jika tidak dilakukan upaya mitigasi untuk mengurangi resiko tersebut. Nugraha dan Sugardjito (2009) menyatakan bahwa peristiwa pemangsaan hewan ternak oleh harimau adalah konflik yang umum terjadi.

Dalam pengamatan di lapangan, bagi informan yang menyatakan tidak ada konflik memaparkan bahwasanya harimau sumatera ini merupakan hal yang berkaitan dengan gaib, dalam artian bahwasanya harimau sumatera yang disebut datuk ini dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki petuah yang dapat menjaga mereka dan kampungnya dari gangguan yang datang. Hal ini sudah dipercaya dan

diturunkan dari dahulu kala hingga saat ini. Dengan kata lain, bagi masyarakat setempat tidak pernah ada masalah yang terjadi antara masyarakat dengan harimau sumatera. Bahkan pengakuan masyarakat setempat melalui pihak adatnya menyatakan dengan adanya harimau sumatera di hutan rantau langsung bisa menjadi tuah tersendiri untuk kemakmuran dan keselamatan kampung.

Keberadaan PKHS sebagai salah satu anggota Konsorsium Bukit Tigapuluh yang bisa dengan cepat menjangkau lokasi konflik sampai saat ini mampu meredam keinginan warga serta perusahaan untuk mengambil tindakan ilegal terhadap harimau yang bermasalah tersebut. Pemantauan intensif diperlukan guna terus memonitoring keberadaan harimau-harimau tersebut serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat supaya tidak berada di kebun secara sendirian sehingga akan meminimalisir potensi serangan harimau terhadap masyarakat.

Pengaruh Keberadaan Harimau Sumatera Terhadap Aktifitas Masyarakat di Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Harimau Sumatera merupakan spesies kunci di TNBT. Jenis satwa liar ini menjadi prioritas TNBT sebagai indikator dalam pengelolaan keanekaragaman hayati sehingga perkembangan populasinya selalu dipantau oleh pengelola TNBT. Namun juga diperlukan peran masyarakat dalam membantu dan bekerjasama dengan PKHS untuk bersama-sama menjaga kelestarian harimau ini. Akan tetapi, faktanya sebagai salah satu hewan predator yang dilindungi, keberadaan harimau

sumatera juga bisa menjadi permasalahan yang unik.

Harimau masih memiliki preferensi untuk tetap memangsa satwa liar yang ada di hutan dibandingkan dengan hewan ternak (Reedy *et al.*, 2004). Akan tetapi jika keberadaan mangsa alaminya berkurang, maka harimau akan mulai keluar dari habitatnya untuk mencari makan dan tidak menutup kemungkinan merambah ke kawasan penduduk. Akibatnya keberadaan harimau di dekat pemukiman penduduk diyakini berpotensi mengganggu kenyamanan masyarakat saat melakukan rutinitas harian, seperti bertani dan berkebun. Adapun hasil penelitian terkait pengaruh keberadaan harimau terhadap aktifitas masyarakat di TNBT dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Keberadaan Harimau Sumatera Terhadap Aktifitas Masyarakat di TNBT

Alternatif jawaban	Informan	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ada	5	29
Tidak ada	12	71
Jumlah	17	100

Data Olahan Penelitian, 2016

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (71%) menyatakan keberadaan harimau tidak mempengaruhi aktifitas keseharian mereka yang tinggal di kawasan TNBT. Sedangkan hanya sebagian kecil masyarakat yang menyatakan bahwa keberadaan harimau berpengaruh terhadap aktifitas sehari-hari masyarakat.

Dari hasil pengamatan didapatkan bahwasanya keberadaan harimau sumatera ini secara mayoritas tidak mempengaruhi aktifitas masyarakat di Rantau Langsung,

dikarenakan interaksi yang terjadi antara masyarakat dan harimau bisa dikatakan jarang dan bahkan tidak ada sama sekali, dan hal itu terjadi sudah cukup lama. Sehingga menimbulkan pola kebiasaan akan keberadaan harimau. Disamping itu, bagi informan yang menyatakan bahwa keberadaan harimau sumatera mempengaruhi aktifitas masyarakat dapat dikatakan sedikit dan hal ini dikarenakan informan tersebut hidup di dalam kawasan hutan dan menggantungkan hidup dengan mencari jernang, salo, kayu bakar, rotan dan ada yang berkebun di dalam hutan. Hal itu menimbulkan rasa cemas dan ketakutan akan adanya serangan harimau. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan harimau tidak sepenuhnya mempengaruhi aktifitas keseharian masyarakat. Masyarakat hanya merasa terganggu jika harimau mulai memasuki perkampungan dan memangsa ternak-ternak warga, sedangkan terkait keberadaan dan aktifitas harimau di habitat aslinya sama sekali tidak mengganggu rutinitas dan aktifitas masyarakat.

Pengaruh Aktifitas Masyarakat Terhadap Keberadaan Harimau Sumatera di Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Pada umumnya masyarakat di TNBT wilayah Kabupaten Indragiri Hulu merupakan petani, dimana sebanyak 82% dari masyarakat di daerah penyangga mempunyai mata pencaharian dengan bertani. Sementara aktifitas utama masyarakat di wilayah penyangga Kabupaten Indragiri Hulu adalah berkebun karet dan sawit dengan membuka lahan hutan eks HPH. Aktifitas masyarakat ini tentu sudah menjadi rutinitas yang

tidak dapat dipisahkan lagi dari bagian hidup masyarakat sekitar TNBT. Pengaruh aktifitas masyarakat terhadap keberadaan harimau sumatera di TNBT dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Aktifitas Masyarakat Terhadap Keberadaan Harimau di TNBT

Alternatif jawaban	Informan	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ada	6	35
Tidak ada	11	65
Jumlah	17	100

Data Olahan Penelitian, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sebanyak 65% menyatakan tidak ada pengaruh dari aktifitas masyarakat yang tinggal di kawasan TNBT terhadap keberadaan harimau. Sedangkan sebanyak 35% masyarakat menyatakan bahwa aktifitas masyarakat berpengaruh terhadap keberadaan harimau di kawasan TNBT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa didapatkan bahwa kegiatan masyarakat tidak mengganggu harimau ataupun habitat dari harimau sumatera. Masyarakat bahkan membantu pelestariannya dengan menjaga hutan sebagai habitat harimau, dan juga hal itu dituangkan dalam aturan adat yang disahkan oleh pihak desa bahwasanya masyarakat tidak boleh sembarang menebang pohon dan berburu di dalam hutan jika ketahuan akan dikenai sanksi adat.

Peran Masyarakat Terhadap Kelestarian Harimau Sumatera

Keberadaan masyarakat dalam kawasan TNBT memiliki andil dalam menjaga kelestarian harimau sumatera. Berbicara mengenai peran serta yang

oleh Wahab (2002) disebut sebagai partisipasi, maka sebagian besar yang dimaksud adalah sikap tanggap masyarakat lokal (*local response*) terhadap anjuran-anjuran, petunjuk-petunjuk tentang cara-cara baru, pemakaian teknologi dan kesediaan memberikan pengorbanan (dalam arti investasi) modal, waktu, tenaga dan uang untuk tercapainya tujuan-tujuan pembangunan. Terkait dengan peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian kawasan TNBT, dapat dilihat dari beberapa program yang dilakukan TNBT bersama masyarakat dan mitra seperti PKHS.

Masyarakat bersama dengan pihak pengelola TNBT melakukan berbagai upaya penyelamatan harimau seperti melakukan pendekatan dan bekerja sama dengan perusahaan yang dapat mengancam keberadaan habitat harimau untuk dapat menerapkan praktik pengelolaan lahan yang lebih baik (*best management practices*), melakukan program mitigasi konflik manusia-harimau di titik-titik rawan konflik serta secara langsung aktif dalam menjaga hutan dari upaya illegal logging dan penangkapan harimau secara ilegal oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.

Data dari TNBT menunjukkan ada peningkatan jumlah luas lahan perkebunan masyarakat di kawasan TNBT dimana terjadi penambahan luas lahan perkebunan dari tahun ke tahun seluas 55,51 ha/tahun. Dengan luas area yang kondisinya dinilai masih alami hanya 46,35%. Dinata *et al.*, (2014) mengatakan bahwa aktifitas masyarakat yang paling berdampak langsung terhadap keberadaan dan populasi harimau adalah penggunaan lahan di sepanjang sungai. Adanya aktifitas masyarakat tradisional dengan mengubah lahan hutan menjadi lahan non hutan tentu

akan mengganggu habitat alami harimau sumatera. Data yang diperoleh dari TNBT didapatkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan lahan hutan menjadi lahan non hutan di sepanjang sungai Gansal.

Bentuk aktifitas lain dari masyarakat yang mempengaruhi keberadaan harimau adalah peningkatan populasi masyarakat sekitar wilayah TNBT. Pertumbuhan jumlah penduduk/masyarakat sekitar kawasan TNBT tentu akan berdampak pada peningkatan luas penggunaan lahan untuk pemukiman dan perkebunan masyarakat sekitar. Menurut Haryono (2011), rata-rata penambahan penduduk di desa sekitar TNBT wilayah Provinsi Riau dari tahun 2002 sampai tahun 2006 sebesar 241 jiwa, sedangkan desa di wilayah Provinsi Jambi sebesar 232 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk yang relatif tinggi di desa sekitar TNBT wilayah Provinsi Riau terjadi di desa-desa sepanjang jalan Lintas Timur Sumatera, yaitu: Desa Talang Lakat, Desa Sungai Akar, Desa Keritang, Desa Batu Ampar, dan Desa Selensen.

Hasil ini didukung dengan semakin luasnya lahan non hutan terutama di sepanjang sungai. Berdasarkan hasil pengamatan dan studi kepustakaan, maka penulis menyimpulkan bahwa habitat asli harimau sumatera di kawasan TNBT sudah terganggu akibat perluasan wilayah perkebunan oleh masyarakat sekitar taman nasional. Akibatnya ruang gerak dan hewam buruan harimau berkurang (kehilangan habitatnya) sehingga harimau masuk ke wilayah perkebunan dan pemukiman warga. Hal ini sesuai dengan pernyataan dan data dari pihak pengelola TNBT dimana terjadi sejumlah kasus penyerangan harimau

terhadap masyarakat sekitar yang bahkan memakan korban jiwa.

Dalam hal ini tidak dapat disebutkan secara pasti berapa jumlah perubahan populasi harimau yang terjadi akibat deforestasi atau perubahan lahan hutan menjadi lahan non hutan ini. Hal ini disebabkan terbatasnya sarana dan prasarana pihak balai dan pengelola TNBT untuk merekam dan menghitung jumlah harimau secara akurat. Pihak TNBT mengatakan bahwa jumlah *camera trape* belum memadai dan tidak tersebar secara merata di kawasan TNBT sehingga tidak dapat menjangkau seluruh titik habitat harimau sumatera.

KESIMPULAN

Keberadaan masyarakat di desa Rantau Langsat yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh tidak mempengaruhi populasi harimau sumatera. Hal ini dikarenakan sikap adat secara turun temurun dengan persepsi tentang pentingnya keberadaan harimau sumatera untuk menjadi petuah desa dan pentingnya kelestarian hutan sebagai penopang kehidupan. Selain itu juga diakibatkan oleh intensitas pertemuan masyarakat dan harimau sumatera yang rendah, sehingga meminimalisasi konflik. Hal ini juga diperkuat dengan cukup tingginya peran masyarakat desa Rantau Langsat terhadap pelestarian harimau sumatera di TNBT dalam hal yang positif, karena masyarakat setempat proaktif dalam kegiatan yang dilakukan pihak TNBT dan PKHS baik dalam menjaga kelestarian hutan sebagai habitat harimau dan mencegah perburuan liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 2002. **Analisis Kebijakan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara.** Jakarta: Bumi Aksara
- Alikodra, Hadi S. 2010. **Teknik Pengelolalaan Satwa Liar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia.** IPB Press. Bogor
- Al Haryono Yusuf. 2011. **Dasar-dasar Akuntansi, jilid 2 Cetakan Pertama Desember 2011.** STIE Keluarga Pahlawan Negara. Yogyakarta
- Anonim. 2015. **Laporan Akhir Program Perlindungan dan Pengelolaan Bukit Tigapuluh dan Koridor Bukit Batabuh.** BTNBT. Riau
- Departemen Kehutanan. 2007. **Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera (Panthera Tigris sumatrae) 2007-2017.** Ditjen PHKA
- Dinata, Y., Saleh, A., dan Fenilia. 2014. **Mengenal Harimau Sumatera di Habitatnya.** Zoological Society of London (ZSL). Bogor
- Nugraha RT., dan Sugardjito, J. 2009. **Assessment and Management Options of Human-Tiger Conflict in Kerinci Seblat National Park, Sumatera, Indonesia.** Mammal Study 34.
- Nyhus dan Tilson. 2004. **Characterizing human-tiger conflict in Sumatra, Indonesi: implications for conservation.** Oryx Vol 38 (1):68-74
<http://personal.colby.edu/personal/p/pjnyhus/documents/nyhus%202004%20characterizi>ng%20human-tiger%20conflict%20in%20Sumatra%20oryx%20v38n1%20jan04.pdf (Diakses Tanggal 5 Agustus 2015)
- Reedy, et al. 2004. **Prey selection by The Indian Tiger (*Panthera tigris tigris*) in Nagarjunasagar Srisailam Tiger Reserve, India.** Mammalian Biology. DOI:10.1078/1616-5047-0016.(Diakses Tanggal 5 Agustus 2015)
- Seidensticker, J., S. Christie, & P. Jackson. 1999. **Introducing the tiger.** Halaman: 1-3 dalam: J.Seidensticker, S. Christie, P. dan Jackson, editor. *Riding the tiger: tiger conservation in human dominated landscape.* Cambridge University Press,Cambridge, UK.
<http://ilmuhutan.com/upaya-pelestarian-keanekaragaman-hayati-di-indonesia/> . (Diakses pada tanggal 2 Desember 2016)
- Soeharto, WB. 2013. **Menangani Konflik di Indonesia.** Kata Hasta Pustaka. Jakarta
- Sunquist, et al. 1989. **Ecologi, behaviour and resilience of the tiger and its conservation needs.** In: siedensticker, J., S. Christie, and P. Jackson (eds). *Ridding the Tiger: Tiger Conservation in Human Dominated Landscape.* Cambridge, UK.: Cambridge University Press.(Diakses tanggal 4 Agustus 2015)
- Yunus, M. 2008. **Buletin Konservasi Edisi ke 2 Desember.** Yayasan Penyelamatan dan

Konservasi Harimau Sumatera.
Rengat.